

FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN SEKSUAL DALAM NOVEL ROMANSA 2 BENUA KARYA PIPIET SENJA

Rizqi Alfi Rahmawati¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾rizqialfi060@gmail.com;

²⁾panjikuncorohadi@yahoo.co.id;

³⁾furiku@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kekerasan seksual yang dialami perempuan korban kekerasan seksual dalam novel. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini kajian kritik sastra feminis. Sumber data utama, yaitu novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja dengan sumber pendukungnya, yaitu buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan observasi tekstual. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Hasil analisisnya bahwa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual, yaitu hirarki kekuasaan, kemiskinan; kelalaian orang tua; rendahnya jenjang dan kualitas pendidikan; tubuh dan kecantikan, dan latarkejadian yang dianggap rawan terjadi kekerasan seksual.

Kata Kunci : Perempuan, Kekerasan Seksual, Novel, Kritik Sastra Feminis

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan ini berkaitan pula dengan mitos tentang perempuan yang dibuat oleh kaum lelaki agar tetap bisa menguasai perempuan. Mitos tersebut dibungkus dengan sedemikian rupa sehingga perempuan sendiri tidak merasa bahwa dirinya sedang dikuasai oleh laki-laki lewat istilah-istilah manis tentang dirinya, misalnya perempuan cantik adalah perempuan bersifat lemah lembut, penurut, dan pandai merias diri yang menjadikan perempuan mementingkan hal tersebut dalam kehidupannya dan mengesampingkan hal yang dilakukan lelaki dalam sektor publik. Akibatnya, perempuan mengalami ketidakadilan sosial dalam berbagai sektor utamanya dalam sektor publik karena perempuan dianggap hanya bekerja di sektor domestik sebagai bentuk pengabdianya terhadap lelaki. Dari sini terdapat ketimpangan sosial yang mengakibatkan kerugian terhadap diri

perempuan bahkan akibatnya dapat meluas hingga menyebabkan kekerasan seksual.

Jewkes, Sen & Garcia(2002:149) mengemukakan bahwa kekerasan seksual merupakan setiap tindakan seksual yang dilakukan oleh siapapun, di dalamnya terdapat pemaksaan, dalam pengaturan apapun, dan dimanapun tempatnya tidak terbatas rumah atau kantor. "*Sexual violence is defined as: any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic, or otherwise directed, against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting, including but not limited to home and work*". Kekerasan seksual ini banyak diberitakan di media massa sehingga menimbulkan berbagai macam kritik yang dilontarkan masyarakat melalui berbagai cara misalnya dituangkan dalam karya sastra prosa fiksi diantaranya novel.

Sugihastuti & Suharto (2016:43) mengemukakan bahwa novel adalah struktur bermakna dari unsur padu yang tersusun rapi sehingga menggairahkan ketika dibaca. Wimayasari, Hadi & Furinawati (2017:40) berpendapat bahwa novel adalah karya sastra berupa ide dan pikiran yang berisi gambaran masyarakat sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Setiap novel yang merupakan sebuah struktur bermakna tentunya memiliki struktur pembangun. Wellek (dalam Waluyo, 2002:140) menyebutkan struktur pembangun cerita rekaan yang merupakan unsur penting terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar.

Pada penelitian ini novel yang digunakan sebagai objek berjudul *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja yang di dalamnya terdapat kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual. Pemerkosaan menurut Wignjosoebroto (dalam Suyanto, 2016:249) merupakan usaha untuk melampiaskan nafsu seksual laki-laki pada perempuan yang melanggar norma dan hukum. Sedangkan bentuk pelecehan seksual menurut Kalyanamitra & Prasetyo (dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007:204) berupa siulan nakal, kedipan mata, gurauan atau olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh secara berlebihan, pernyataan mengenai penampilan fisik, bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan video atau gambar porno maupun organ seks, mencolek, meraba, dan mencubit.

Kekerasan seksual yang berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual ini memiliki penyebab. Kristiani (2014:377-378) mengemukakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kekerasan seksual, yaitu faktor kurangnya pemahaman agama seperti siraman rohani, kurang pendidikan yang membuat orang melakukan sesuatu tanpa pikir panjang, salah pergaulan, lingkungan yang kurang baik, krisis ekonomi makro dan mikro, faktor korban, dan penggunaan narkoba serta kejiwaan

pelaku. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai faktor penyebab kekerasan seksual yang terdapat dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kajian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah kajian yang membahas mengenai seluk beluk dan permasalahan yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini mengambil sudut pandang perempuan sebagai pembaca dan penulis. Culler (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:72-73) berpendapat bahwa membaca sebagai perempuan berarti pengkritik memiliki kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Wiyatmi (2012:26) mengemukakan bahwa perempuan sebagai penulis memposisikan dirinya sebagai tokoh perempuan yang ada dalam karyanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dan observasi pustaka dikarenakan semua sumber data berasal dari teks berupa buku dan jurnal. Teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis*. Langkah analisis data yang dilakukan diantaranya pembacaan secara berulang terhadap sumber data setelah melakukan teknik pengumpulan data, pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah, pemaparan dan analisis data, pengecekan ulang dan penarikan simpulan dari data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

Novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja mengisahkan tentang Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kekerasan seksual yang terdapat dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan. Tokoh yang mengalami kekerasan seksual adalah Soli. Ia

mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan dari Mandor Samin, Ucing Gering, dan pelecehan seksual dari Baba Liong. Kekerasan seksual tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Analisis faktor penyebab kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja sebagai berikut.

1. Hierarchy Kekuasaan

Kekuasaan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadapnya. Syafiie (2013:133) berpendapat bahwa kekuasaan merupakan kesempatan seseorang untuk menyadarkan orang lain terhadap kemauan dirinya kemudian diterapkan tindakan perlawanan dari orang atau golongan tertentu. Foucault (dalam Tilaar, 2009:140) mengemukakan bahwa kekuasaan berguna untuk mengontrol dan menghukum. Kekuasaan memiliki hierarchy atau tingkatan di dalamnya. Hierarchy kekuasaan pada setiap bidang, secara umum terdiri dari atasan kemudian bawahan. Secara otonom, hierarchy kekuasaan bergantung pada kebutuhan setiap instansi. Pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja terdapat hierarchy kekuasaan yang menyebabkan kekerasan seksual. Perhatikan kutipan antara bos preman dan anak jalanan berikut.

Lelaki itu... Ucing Gering Kiaracandong!
Bos para preman kota kembang. Semua anak jalanan mengenalnya. Kekejaman dan kejahatannya di jalanan tak ada yang menandingi. Soli sering mendengar macam-macam kekejian yang telah diperbuat lelaki itu. Menggarong,

merampok, menganiaya, bahkan memperkosa! (Senja, 2015:41)

Kekerasan yang dilakukan Ucing Gering adalah pemerkosaan. Hal ini dikarenakan ia memiliki kekuasaan berdasarkan kekuasaan fisik yang diselewengkan olehnya dengan melakukan tindakan kriminal seperti menggarong, merampok, menganiaya, dan memperkosa. Korbannya pemerkosaannya tidak lain adalah Soli, anak jalanan yang menurut pandangannya adalah perempuan yang lemah, yang takut padanya sehingga membuat ia berani melakukan hal tersebut terhadap Soli. Begitupula kisah Mandor Samin yang memperkosa Soli, secara sosial ia berada di atas Soli yang merupakan anak buahnya. Ia yang terkenal suka menyuap upah, istrinya dimana-mana, serakah, dan egois menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk memperkosa Soli. Soli yang merasa sungkan terhadapnya akibat kekuasaan sosial yang dimiliki mandor awalnya memang menolak diperkosa, namun naas, ia tidak bisa menandingi kekuatan mandor dan harus menjadi korban pemerkosaan olehnya. Selain pemerkosaan, Soli juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Baba Liong, majikannya. Soli hanya bisa pasrah karena posisinya hanyalah sebagai budak belian. Ia tidak berhak melawan, ia bahkan diperlakukan seperti hewan peliharaan, diperiksa giginya seolah sedang memeriksa hewan yang hendak dibeli. Berdasarkan hal tersebut, hierarchy kekuasaan yang terjadi yaitu: Mandor berada di atas anak buah, Bos preman berada di atas anak jalanan, majikan berada di atas budak belian. Akibatnya, terjadi ketakutan oleh bawahan dalam hal ini diwakilkan

oleh sosok Soli kepada atasan yaitu Mandor Samin, Ucing Gering, dan Baba Liong sehingga Soli yang merasa ketakutan tidak dapat melakukan perlawanan lebih ketika mengalami kasus pemerkosaan.

2. Kemiskinan

Kemiskinan dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja diceritakan bahwa saat itu ditempatnya telah terjadi devaluasi uang yang menyebabkan kemiskinan. Devaluasi uang merupakan penurunan nilai mata uang. Akibatnya, rakyat semakin miskin, sehingga banyak kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, enggan membantu tetangga mengingat dirinya sendiri sedang membutuhkan. Hal ini berakibat pada kebutuhan lain seperti kebutuhan biologis yang hanya dapat terpenuhi dengan hubungan seks sedangkan di Indonesia seseorang boleh melakukan hubungan seks setelah menikah. Menikah membutuhkan biaya sehingga orang miskin yang tidak punya biaya untuk menikah terpaksa melakukan hal menyimpang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti kumpul kebo. Perhatikan kutipan berikut.

Soli
mengangguk.
Belakangan ia
mengetahui juga makna
kumpul kebo itu. Ada
beberapa pasangan
yang melakukannya di
sekitar mereka. Hidup
bersama tanpa ikatan
perkawinan secara
hukum agama maupun
hukum negara. Soli tak
paham mengapa orang
memilih cara hidup
yang seperti itu.
“Terpaksa,
karena mereka nggak

punya uang untuk
kawin resmi” jelas
Tunem akhirnya
menjawab keheranan
Soli (Senja, 2015:45).

Kumpul kebo bisa dilakukan jika keduanya suka sama suka. Jika seorang pria tidak menemukan perempuan yang bersedia diajak kumpul kebo sedangkan kebutuhan biologisnya mendesak untuk dipenuhi, maka jalan yang biasanya diambil adalah dengan memperkosakan. Hal ini diwakilkan oleh Ucing Gering, setelah ia putus dengan Tunem, pasangan kumpul kebonyanya, ia memperkosakan perempuan lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Salah satu perempuan yang diperkosakannya adalah Soli, yang dianggap lebih lemah darinya.

Berdasarkan uraian di atas, kekerasan seksual dapat disebabkan oleh kekuasaan ekonomi yang diselewengkan dan kemiskinan. Kekuasaan ekonomi yang diselewengkan menjadikan seseorang berbuat semena-mena terhadap barang yang dibelinya, dalam hal ini barang ilegal yaitu perdagangan manusia yang menjadikan korbannya mendapatkan perlakuan pelecehan seksual sedangkan kemiskinan berpengaruh terhadap ketidakterpenuhinya kebutuhan biologis seseorang sehingga pelaku melampiasikan pemenuhan kebutuhan seksnya melalui jalan memperkosakan perempuan yang dianggapnya lemah.

3. Kelalaian Orang Tua

Kelalaian orang tua berarti sikap yang dilakukan orang tua, yang dianggap tidak baik atau tidak bertanggung jawab terhadap anak sehingga menimbulkan akibat buruk terhadap anak. Hal tersebut sejalan dengan Fuadi (2011:197) yang mengemukakan mengenai salah satu faktor kekerasan seksual yaitu

kelalaian orang tua, menurutnya kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan.

Pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja diceritakan bahwa Soli merupakan anak haram yang sedari kecil dibuang oleh ibunya sedangkan ayahnya bahkan tidak tahu kalau dirinya memiliki anak. Anak yang tidak diharapkan tentunya mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang diharapkan. Perbedaan tersebut biasanya terletak pada kasih sayang yang diberikan pada anak. Sedari kecil Soli tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ketika ia menemukan ibunya pun, ia tidak diakui anak. Hal inilah yang menjadikan dirinya kurang kasih sayang dan perlindungan sehingga berpeluang besar menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, Sang Ibu ketika akhirnya mengakui Soli sebagai anak, ia memperlakukan Soli dengan baik untuk memenuhi tujuan terselubungnya, yaitu menjual anaknya pada Baba Liong. Seorang ibu yang menyayangi anaknya tidak mungkin akan menjual anaknya hingga akhirnya terjerumus ke dalam kasus pelecehan seksual hanya demi mendapatkan uang, memenuhi gaya hidupnya yang mewah. Hal inilah yang menjadikan kelalaian orang tua dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual.

4. Rendahnya Jenjang dan Kualitas Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Orang yang berpendidikan tinggi tentunya memiliki pola pikir berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Orang yang berpendidikan rendah memiliki pemikiran sempit

dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi, apalagi jika kualitas pendidikan tergolong rendah. Kualitas pendidikan salah satunya dilihat dari kualitas dan kuantitas pendidik. Jika guru sebagai pendidik dalam satu sekolah hanya ada satu orang, dengan semua tugas diembannya, seperti sebagai kepala sekolah, pemukul bel, tukang sapu, dan pengajar dalam satu waktu seperti yang terdapat dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja, pekerjaannya sebagai pengajar menjadi tidak maksimal. Akibatnya, pengetahuan yang diterima oleh peserta didik tidak banyak sehingga anak memiliki minim pengetahuan. Apalagi jika anak memutuskan untuk berhenti sekolah, jenjang pendidikannya yang sangat rendah menimbulkannya sempitnya cakrawala pengetahuan orang tersebut. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikirnya.

Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya lebih dapat mengendalikan perilakunya, dirinya, berpola pikir yang lebih terstruktur, dan lebih siap menghadapi lingkungannya. Kebalikannya, orang yang mempunyai pendidikan rendah, pengetahuan yang didapatkannya juga rendah, pemikirannya sempit. Pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja diwakilkan oleh Soli, tidak tamat SD, yang memiliki pengetahuan minim mengenai kewanitaan, bahaya perempuan jalan sendirian di malam hari, tempat sepi di usia yang seharusnya dia tahu pengetahuan tersebut membuatnya berada pada posisi menjadi korban pemerkosaan.

Secara logika, jika dia tahu bahaya perempuan jalan sendiri di tempat sepi, dia tidak akan melakukan perbuatan tersebut, terlebih diceritakan neneknya telah berkali mengingatkannya akan bahaya itu. Pemikirannya yang sempit

membuatnya memilih melewati jalan itu karena merupakan jalan yang dekat tanpa mengindahkan bahaya yang dialami sehingga berpeluang besar terjadinya kekerasan seksual.

Sempitnya pola pikir yang disebabkan pengetahuan rendah, selain mengakibatkan seseorang menjadi korban kekerasan seksual juga mengakibatkan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan pelaku hanya memikirkan kesenangan sendiri, asal kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, maka apapun itu akan dilakukannya walaupun melanggar norma dan hukum. Hal tersebut digambarkan pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja melalui Ucing Gering dan Mandor Samin yang memperkosa Soli tanpa memikirkan lebih panjang akibat perbuatan yang dilakukan. Selain itu, tokoh Ibu Soli yang berpendidikan rendah dan memandang rendah pendidikan, baginya yang penting dapat menundukkan lelaki sehingga tega menjual anaknya sendiri.

Sempitnya pola pikir yang disebabkan pengetahuan rendah, selain mengakibatkan seseorang menjadi korban kekerasan seksual juga mengakibatkan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan pelaku hanya memikirkan kesenangan sendiri, mengedepankan hawa nafsuya, asal kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, maka apapun itu akan dilakukannya walaupun melanggar norma dan hukum. Hal tersebut digambarkan pada novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja melalui Ucing Gering dan Mandor Samin yang memperkosa Soli tanpa memikirkan lebih panjang akibat perbuatan yang dilakukan. Selain itu, tokoh Ibu Soli yang berpendidikan rendah dan memandang rendah pendidikan, baginya yang penting

dapat menundukkan lelaki sehingga tega menjual anaknya sendiri.

5. Tubuh dan Kecantikan

Seorang perempuan memiliki bagian tubuh yang dianggap menggoda sehingga dapat membangkitkan hasrat seksual laki-laki. Bagian tubuh tersebut adalah kaki, leher, pinggul, payudara, bibir, rambut, dan kulit. Selain tubuh, perempuan juga memiliki kecantikan dengan tingkatan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang seseorang sehingga banyak yang mengatakan bahwa cantik itu relatif. Oleh sebab itu, kecantikan dan tubuh perempuan haruslah dijaga dengan baik agar tubuh dan kecantikan itu menjadi anugerah, bukan musibah. Perhatikan kutipan berikut.

Petang baru menjelang, para penghuni bedeng di kawasan itu bahkan belum kembali semuanya. Sekali ini Soli lebih leluasa membersihkan diri, bahkan sambil bersenandung lirih. Begitu keluar sambil kembenan kain dan handuk membelit rambutnya, ia nyaris bertabrakan dengan sosok yang buru-buru keluar bedeng. Sayup terdengar sumpah serapah Tunem (Senja, 2015:53)

Tubuh dan kecantikan yang terlihat akan membangkitkan hasrat seksual lelaki sehingga ketika seorang lelaki melihat bagian tubuh perempuan kemudian timbul hasrat seksualnya, kemungkinan besar ia akan berfantasi terhadap wanita tersebut dan jika ia tidak bisa mengontrol hasratnya, ia akan

berusaha mencari cara untuk mendapatkan wanita tersebut yaitu dengan jalan memperkosa. Perempuan menurut agama islam yang merupakan agama yang dianut oleh tokoh dalam cerita memiliki aurat atau bagian tubuh yang tidak boleh terlihat. Bagian tubuh tersebut meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Posisi Soli dalam kasus kekerasan seksualnya adalah ada bagian tubuh yang terlihat, misalnya dalam kutipan tersebut Soli hanya menggunakan kemben yang menutupi bagian tubuh mulai dada hingga lutut sedangkan bagian tubuh lain terlihat sehingga membangkitkan hasrat Ucing Gering. Ucing Geringpun ketika melihat kesempatan untuk memperkosa Soli, ia langsung memperkosanya secara berkali-kali dengan keji.

6. Latar Kejadian yang Dianggap Rawan

Latar kejadian yang dianggap rawan merupakan semua hal yang mencakup tempat dan keadaan dimana seseorang seringkali mengalami kekerasan pada tempat atau lingkungan tertentu disebarkan oleh karakteristik lingkungan tersebut. Lingkungan yang berpotensi menyebabkan terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan yang sepi, sunyi, tidak berpenghuni, kurang pencahayaan, lingkungan yang rimbun, angker dan tersembunyi. Lingkungan inilah yang dimanfaatkan pelaku kekerasan seksual untuk melampiaskan nafsunya. Lingkungan tempat tinggal yang sepi ini contohnya pekuburan kuno, rimbun pohon jati, kebun salak, dan gerbong rusak yang tidak dihuni oleh tunawisma. Perhatikan kutipan berikut.

SEHARUSNYA
A JANGAN LEWAT
JALAN INI!

Mak Kesih bahkan sudah mewanti-wantinya, jangan pernah lewat jalan sepi ini. ada banyak kuburan kuno di antara rimbun jati dan kebun salak. Nuansa malam terasa angker dan menakutkan. Hiiiy! (Senja, 2015:22)

Langkahnya tersaruk-saruk dengan sandal jepit baru pemberian Tunem, kepalanya semakin keleyengan. Sepanjang jalan rel kereta itu suasananya sangat lengang. Ini tempat gerbong-gerbong rusak. Sebagian dimanfaatkan oleh para tunawisma sebagai pemukiman sementara. Sebagian lagi dibiarkan kosong begitu saja. (Senja, 2015:58-59).

Lingkungan tempat Soli diperkosa adalah kuburan dengan rimbun pohon salak dan jati di dalamnya kemudian gerbong kosong yang tidak berpenghuni. Lingkungan tersebut memiliki karakteristik seperti kurang pencahayaan, sepi, sunyi, jarang dilalui orang dikarenakan banyak mitos yang ada di sana seperti misalnya kuburan kuno. Masyarakat mempercayai adanya hantu di malam hari yang bergentayangan menakuti orang. Hal tersebut diperkuat dengan maraknya film horor di mana hantu selalu muncul di malam hari. Latar tempatnya berada di rumah ataupun tempat yang jarang dihuni atau bahkan tidak berpenghuni. Hal tersebut belaku pula pada gerbong yang telah rusak. Perpaduan

dari karakteristik lingkungan tempat tinggal yang sepi iniah yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual karena memudahkan pelaku dalam melancarkan aksinya dan korban kemungkinan kecil untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain.

SIMPULAN

Kekerasan seksual yang terdapat dalam novel *Romansa 2 Benua* berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual. Faktor penyebab kekerasan seksual adalah hirarki kekuasaan, kemiskinan; kelalaian orang tua; rendahnya jenjang dan kualitas pendidikan; tubuh dan kecantikan, dan latar kejadian yang dianggap rawan terjadi kekerasan seksual.

REFERENSI

- Fuadi, Anwar. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi", *Psikoislamika*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2011, hal 191-208.
- Jewkes, Sen & Garcia. 2002. *World Report on Violence and Health*. Geneva: World Health Organization
- Kristiani, Ni Made Dwi. "Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dari Perspektif Kriminologi", *Jurnal Magister Hukum Udayana*, Vol.7, No.3, Tahun 2014, hal 371-382.
- Senja, Pipiet. 2015. *Romansa 2 Benua*. Jakarta : Penerbit Emir.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Syafiie, Inu Kencana. 2013. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga : Widya Sari Press.
- Wimayasari, Dresta, Panji Kuncoro Hadi & Yunita Furinawati. "Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Danovar", *Jurnal Widyabastra*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, hal. 40-44.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.